

PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PENGEMBANGAN DIRI PESERTA DIDIK

¹Firmansyah, ²Ayu Astari Iksan

¹Institut Agama Islam Negeri Palopo

²Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Palopo

E-mail: ¹ firmansyahmpi@iainpalopo.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pendidikan karakter melalui pengembangan diri yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah DDI 1 Palopo, kebijakan pimpinan Madrasah Ibtidaiyah DDI 1 dalam penerapan pendidikan karakter serta faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam penerapan pendidikan karakter melalui pengembangan diri di Madrasah Ibtidaiyah DDI 1 Palopo. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah DDI 1 Palopo diintegrasikan dalam pembelajaran dengan memerhatikan tiga aspek yaitu pengajaran, keteladanan, dan evaluasi. Kebijakan kepala madrasah dalam implementasi pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah DDI 1 Palopo dilakukan dengan Rapat Kerja (Raker) bersama dewan tenaga pendidik dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Serta adanya faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pendidikan karakter melalui pengembangan diri peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah DDI 1 Palopo.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Pengembangan Diri Peserta Didik.

Abstract

This study aims to determine the application of character education through self-development which was carried out in Madrasah Ibtidaiyah DDI 1 Palopo, the policies of the leadership of Madrasah Ibtidaiyah DDI 1 in the application of character education and what factors were supporting and inhibiting the application of character education through self-development in Madrasah Ibtidaiyah DDI. 1 Palopo. This research is included in the category of qualitative research with a phenomenological approach. The results showed that the application of character education at Madrasah Ibtidaiyah DDI 1 Palopo was integrated into learning by taking into account three aspects, namely teaching, exemplary, and evaluation. The madrasa principal's policy in implementing character education at Madrasah Ibtidaiyah DDI 1 Palopo is carried out by working meetings (Raker) with the board of educators in instilling character values in students. As well as the supporting and inhibiting factors in the application of character education through self-development of students at Madrasah Ibtidaiyah DDI 1 Palopo.

Keywords: Character Building, Student Self-Development

Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya adalah perubahan perilaku. Merujuk pada kerangka berpikir seperti ini, proses pendidikan saat ini seharusnya mampu mengubah sikap dan membangun perilaku sesuai harapan. Sejak tahun 2010,

pemerintah dengan melalui Kementerian Pendidikan Nasional mencanangkan penerapan pendidikan karakter di semua jenjang pendidikan, program tersebut dianjurkan oleh pemerintah karena selama ini pendidikan belum berhasil dalam mencetak manusia yang bermartabat dan berbudi pekerti luhur.¹

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Ibnu Hajar selaku kepala Madrasah Ibtidaiyah DDI 1 Palopo diperoleh informasi bahwa mayoritas di Madrasah Ibtidaiyah DDI 1 Palopo ini masih terdapat berbagai permasalahan yang berkaitan dengan pembinaan karakter, sebagian peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah DDI 1 Palopo belum tertanam dalam dirinya karakter yang baik. Hal ini disebabkan oleh dua faktor yaitu, faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu berhubungan dengan kesadaran diri pada peserta didik, sedangkan untuk faktor eksternalnya yaitu pengaruh lingkungan yang kurang mendukung. Hal ini mengakibatkan karakter peserta didik menjadi tidak berkembang secara baik. Selain itu kurangnya kesadaran dan perhatian dari orang tua yang menyebabkan peserta didik kurang mampu bertanggung jawab, malas, dan tidak mandiri.²

Karakter berarti tabiat, watak, atau kepribadian seseorang seperti yang dikutip Zubaedi, mendefinisikan karakter sebagai suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat. Karakter merupakan keseluruhan kodrati dan disposisi yang telah dikuasai secara stabil yang mendefinisikan individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikan tipikal dalam cara berpikir dan bertindak.³

Pendidikan karakter adalah upaya perencanaan yang bertujuan untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil. Upaya ini melalui pembentukan karakter peserta didik yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pelaksanaan dan proses hasil pendidikan di sekolah secara menyeluruh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Adapun nilai-nilai yang perlu dihayati dan diamalkan oleh tenaga pendidik saat mengajarkan mata pelajaran di sekolah adalah: religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, cerdas, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, senang membaca, peduli sosial, peduli lingkungan, dan tanggung jawab.⁴ Nilai-nilai tersebut harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Ki Hadjar Dewantara telah jauh berpikir dalam persoalan pendidikan karakter. Mengasah kecerdasan budi sungguh baik, karena

¹Nur Isna Aunilla, *Panduan Menerapkan Karakter di Sekolah*, (Jakarta: Laksana, 2011), 9.

²Hasil Wawancara dengan Bapak Ibnu Hajar, kepala Madrasah Ibtidaiyah DDI 1 Palopo, 18 September 2019.

³Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 8.

⁴Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 70-71.

dapat membangun budi pekerti yang baik dan kokoh, hingga dapat mewujudkan kepribadian (*persoonlijkheid*) dan karakter. Jika itu terjadi, orang akan senantiasa dapat mengalahkan nafsu dan tabiat-tabiatnya yang asli (bengis, murka, pemaarah, kikir, keras, dan lain-lain).⁵

Adapun kegiatan pengembangan diri meliputi kegiatan terprogram dan tidak terprogram. Kegiatan terprogram dilaksanakan secara khusus dan diikuti oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan kondisi pribadinya. Kegiatan tidak terprogram dilaksanakan secara tidak langsung oleh pendidikan dan tenaga kependidikan di sekolah/madrasah yang diikuti oleh semua peserta didik.⁶

Pelaksanaan kegiatan pengembangan diri sangat penting, baik di sekolah umum ataupun di madrasah. Hal ini dapat mengembangkan kemampuan peserta didik. Dengan terus melakukan kegiatan pengembangan diri maka diharapkan dapat menjadikan peserta didik yang berkarakter dan dapat meningkatkan keberhasilan pendidikan.

Pendidikan di luar mata pelajaran merupakan bentuk kegiatan pengembangan diri, sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kurikulum sekolah atau madrasah. Kegiatan pengembangan diri yang dilakukan dengan bentuk kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah pribadi dan kehidupan sosial, kegiatan belajar, pengembangan karir, serta kegiatan ekstrakurikuler. Hal tersebut merupakan cara untuk membentuk watak dan kepribadian peserta didik.

Kebijakan kepala sekolah/madrasah terdiri dari dua kata yakni kebijakan dan kepala sekolah/madrasah. Menurut Indra Fachrudi yang dikutip oleh Ali Imran mengatakan bahwa kebijakan adalah "*wisdom*" sedangkan kebijaksanaan adalah "*policy*".⁷

Dalam suatu kebijakan pendidikan terdapat tiga tahap kebijakan yaitu dimulai dari formulasi, implementasi, dan evaluasi. Kepala madrasah sebagai petugas yang profesional dituntut untuk memformulasikan, setelah itu mengimplementasikan, dan selanjutnya mengevaluasi kebijakan pendidikan tersebut.⁸

Kebijakan pendidikan dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu: (a) Kebijakan yang berkenaan dengan fungsi esensi, seperti: kurikulum, penetapan rekrutmen dan penerimaan peserta didik; (b) Kebijakan mengenai Lembaga secara individual dan sistem pendidikan secara menyeluruh; (c) Kebijakan yang berkaitan dengan penerimaan dan penarikan tenaga kerja, promosi, pengawasan, dan pergantian keseluruhan staf; (d) Kebijakan

⁵Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2008), 24.

⁶Departemen Agama, *Pedoman Kegiatan Pengembangan Diri*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama, 2005), 208.

⁷Ali Imran, *Kebijaksanaan Pendidikan di Indonesia Proses, Produk, dan Masa depannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 11.

⁸Syafaruddin, *Efektifitas Kebijakan Pendidikan*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2008), 117.

berkaitan dengan pengalokasian sumber daya non manusia, seperti sumber finansial, Gedung, dan perlengkapan-perengkapan.⁹

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kebijakan kepala madrasah adalah hasil dari keputusan-keputusan yang dibuat secara arif dan bijaksana oleh kepala madrasah untuk seseorang/kelompok orang melalui rapat koordinasi antar tenaga pendidik guna untuk mencapai tujuan yang diinginkan dengan melangkah lebih maju ke masa depan.

Ada beberapa faktor pendukung dalam penerapan pendidikan karakter melalui pengembangan diri diantaranya antusiasme dan semangat peserta didik sangat mendukung dalam kegiatan pengembangan diri. Hal ini akan membantu peserta didik untuk mengembangkan karakternya masing-masing dalam kehidupan sehari-sehari. Kerja sama dan kekompakan semua pihak menjadi penunjang dan pendukung dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan diri. Hal ini dapat mengembangkan rasa memiliki satu sama lain. Dengan begitu semua kerja sama akan semakin meningkat. Eluarga dapat memberi dukungan berupa contoh sikap teladan yang baik dan mengawasi anak-anaknya ketika di rumah, memberikan suasana yang kondusif bagi peserta didik yang ingin melakukan kebiasaan yang bernilai kebaikan di rumah. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan dukungan kepada anak yang berperilaku baik dan memberikan teguran pada anak-anak yang memiliki kebiasaan yang tidak baik. Keteladanan tenaga pendidik sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter, seperti memberikan contoh berpakaian rapi, sopan, bersih, dan berkata-kata baik. Komunikasi yang baik sangat penting dan diperlukan agar mudah mengetahui permasalahan yang terjadi terhadap perkembangan karakter peserta didik. Tenaga pendidik harus berkomunikasi yang baik di kelas maupun di luar lingkungan sekolah. Hal ini dapat dilakukan dengan mengadakan kajian-kajian di kelas atau kegiatan di luar kelas. Sehingga komunikasi dapat terjalin secara intensif. Alokasi waktu dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan diri harus ditentukan untuk memudahkan peserta didik mengetahui kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan. Ketersediaan sarana dan prasarana akan sangat membantu dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan diri, baik dengan mengadakan ruang kelas, ruang praktek laboratorium, mushallah, alat peraga, dll. Dengan dukungan sarana dan prasarana yang lengkap maka peserta didik dapat mengembangkan karakternya lebih mudah.

Sedangkan faktor penghambat dalam penerapan pendidikan karakter melalui pengembangan diri, yaitu: pertama Kurangnya tenaga pendidik yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler. Masih banyak tenaga pendidik yang belum memahami secara menyeluruh mengenai strategi untuk mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam setiap kegiatan proses belajar mengajar dan pengembangan diri. Hal ini disebabkan minimnya sosialisasi dan pelatihan pengimplementasian pendidikan karakter pada mereka. Pembinaan dalam pendidikan karakter yang

⁹Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), 121.

bersumber dari nilai-nilai yang diprioritaskan sebaiknya dilakukan secara terencana dengan baik. Baiknya dilaksanakan secara bertingkat oleh tim profesional tingkat daerah seperti tim pengembang kurikulum (TPK) provinsi dan kabupaten/kota.¹⁰ Kedua perbedaan latar belakang keluarga. Perbedaan latar belakang keluarga menjadi penyebab penghambat dalam pengembangan diri peserta didik. Perbedaan pemahaman keluarga terhadap norma dan etika akan sangat berdampak dalam pengembangan diri peserta didik. Ketiga adanya beberapa peserta didik yang sulit untuk dibimbing. Kesulitan peserta didik dalam menerima bimbingan juga dapat menjadi pengaruh pengambat pengembangan diri peserta didik yang lain. Daya tangkap serta sikap penerimaan peserta didik harus dilatih dan dikembangkan secara rutin dan berkesinambungan. Keempat pergaulan sangat berpengaruh terhadap karakter peserta didik, maka peran orang tua dan masyarakat diharapkan mampu menciptakan suasana yang mendukung untuk pengembangan diri peserta didik. Pergaulan peserta didik harus dapat memberikan pengaruh yang baik bukan sebaliknya. Kelima Jarak rumah tenaga pendidik atau sekolah jauh. Terkadang ada peserta didik yang kurang berminat dalam kegiatan pengembangan diri dikarenakan jauhnya tempat yang dijadikan pusat kegiatan pengembangan diri. Tempat yang dekat dan mudah diakses akan lebih baik. Keenam minimnya waktu pengembangan diri. Minimnya waktu kegiatan pengembangan diri tentunya menjadi permasalahan dalam proses implementasi nilai-nilai karakter. Jadi dibutuhkan penambahan waktu kegiatan pengembangan diri dan proses belajar baik di dalam maupun di luar kelas. Sehingga tenaga pendidik dan peserta didik bisa lebih leluasa untuk mencerna nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kegiatan pengembangan diri dan materi ajar. Proses pendidikan karakter didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu peserta didik tersebut baik kognitif, afektif, psikomotorik, dan fungsi totalitas sosial kultural mereka pada konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan serta masyarakat.¹¹

Pada penelitian yang dilakukan oleh Rosalin Helga Hamazona, menyimpulkan bahwa dalam tahap perencanaan kepala sekolah dan tenaga pendidik telah membuat program sekolah berupa pembiasaan dan budaya sekolah yang berkaitan dengan nilai-nilai religius, jujur, tekun, disiplin, dan peduli/tanggung jawab.¹² Sedangkan pada penelitian Siti Zubaidah menjelaskan bahwa pada tahap perencanaan dapat dilakukan dengan membuat silabus dan RPP, dalam silabus dan RPP disediakan satu kolom untuk nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan. Pada pelaksanaan dengan kegiatan intrakurikuler, dengan mengintegrasikan nilai karakter ke

¹⁰Tim Penyusun Kemendiknas, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Pusat Kurikulum dan Perbukuan*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kemendiknas, 2011), 13.

¹¹Tim Penyusun Kemendiknas, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Pusat Kurikulum dan Perbukuan*, 5.

¹²Rosalin Helga Amazona, "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Islam Terpadu Hidayatullah Yogyakarta", *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2016).

dalam semua materi pembelajaran. Adapun metode yang digunakan yaitu mengajarkan keteladanan dan refleksi.¹³

Fokus penelitian ini membahas tentang kebijakan kepala Madrasah Ibtidaiyah DDI 1 Palopo dalam penerapan pendidikan karakter serta faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pendidikan karakter. Adapun tujuan penelitian ini yakni (1) Mengetahui penerapan pendidikan karakter melalui pengembangan diri yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah DDI 1 Palopo; (2) Mengetahui kebijakan pimpinan Madrasah Ibtidaiyah DDI 1 Palopo dalam penerapan pendidikan karakter; (3) Mengetahui faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam penerapan pendidikan karakter melalui pengembangan diri di Madrasah Ibtidaiyah DDI 1 Palopo. Penelitian ini diharapkan dapat menciptakan iklim pendidikan yang lebih baik, membuat kebijakan, dan berinovasi dalam proses pembelajaran untuk membentuk karakter peserta didik yang Islami.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi menggunakan teknik penelitian lapangan (*field research*). Adapun metode pengumpulan data menggunakan beberapa tahap yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik pengelolaan dan analisis data menggunakan tiga tahap yaitu tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Penerapan Pendidikan Karakter melalui Pengembangan Diri Peserta Didik

Madrasah Ibtidaiyah DDI 1 Palopo berupaya dengan sungguh-sungguh menciptakan suasana lingkungan belajar yang membantu pertumbuhan dan perkembangan karakter baik pada diri peserta didik. Terlebih dalam dua hal yang sangat penting, yakni mencintai Allah Swt., dengan wujud iman dan takwa serta tanggung jawab terhadap dirinya dan lingkungan sekitar.

Adapun strategi, metode, maupun pendekatan yang dilakukan pada saat dan setelah pembelajaran adalah;

1. Pemberian Nasihat

Islam sangat menganjurkan kepada umatnya untuk saling mengingatkan dan menasihati antar sesama. Menurut pengamatan dan hasil wawancara peneliti, salah satu upaya yang dilakukan tenaga pendidik Madrasah Ibtidaiyah DDI 1 Palopo dalam rangka menerapkan pendidikan karakter peserta didik adalah melalui strategi pemberian nasihat. Pemberian nasihat biasanya dilakukan pada awal pembelajaran.

2. Keteladanan.

Pemberian keteladanan oleh para tenaga pendidik terhadap peserta didik sangat perlu. Terkadang pimpinan memberikan teguran kepada tenaga

¹³Siti Zubaidah, "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SD Gayamsari 02 Semarang", *Skripsi*, (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2015).

pendidik yang dianggap melakukan kesalahan di saat proses pembelajaran walaupun tanpa menyebut nama tenaga pendidik yang bersangkutan. Keteladanan menjadi salah satu strategi yang efektif ditekankan oleh sang pimpinan kepada para tenaga pendidik dalam melaksanakan tugas pembelajarannya, baik di dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

3. Pembiasaan.

Pembiasaan yang sering kali dilakukan antara lain dengan menanamkan budaya membersihkan sampah yang ada di sekitar kelas masing-masing peserta didik, mengucapkan salam ketika bertemu dengan tenaga pendidik baik di lingkungan madrasah maupun di luar lingkungan madrasah, serta membiasakan berdoa bersama sebelum memulai mata pelajaran. Pembiasaan lainnya yang dilakukan yaitu berdoa bersama saat selesai pelajaran terakhir yang dipimpin langsung oleh ketua kelas. Khusus dalam pembiasaan peserta didik untuk bersegera ketika dipanggil atau dimintai pertolongan oleh tenaga pendidik atau orang tua yang ada di sekitar lingkungan sekolah, orang yang lebih tua, dan orang yang membutuhkan pertolongan lainnya yaitu dengan mengajarkan untuk selalu mengatakan *tabe'-tabe'* (permisi) ketika lewat di depan orang yang lebih tua dengan berjalan sedikit membungkuk. Serta pembiasaan-pembiasaan lain yang merupakan wujud pengamalan pendidikan karakter peserta didik yang sudah dipelajari dalam pembelajaran di dalam kelas.

4. Kegiatan Ekstrakurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler yang paling aktif di Madrasah Ibtidaiyah DDI 1 Palopo salah satunya kegiatan Pramuka. Kegiatan kepramukaan di Madrasah Ibtidaiyah DDI 1 Palopo terbagi menjadi dua yaitu pramuka tingkat penggalang dan pramuka tingkat siaga. Pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan diberikan kepada peserta didik oleh pembina pramuka melalui strategi pemberian pengarahan, pemberian keteladanan, permainan, serta pembiasaan diri melalui tugas yang diberikan dan petuah yang diberikan kepada peserta didik. Terdapat empat karakter yang diutamakan untuk dibiasakan dalam kehidupan peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan, keempat karakter tersebut adalah wujud kecintaan terhadap Allah Swt., keempat karakter tersebut yaitu, religius, jujur, mandiri, dan bertanggung jawab.

Kepala madrasah dan tenaga pendidik memiliki peran penting dalam penerapan pendidikan diharapkan mampu memberikan pemahaman terkait dengan pendidikan karakter kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Baik yang dilakukan dalam proses pembelajaran dalam kelas maupun di luar kelas. Hal ini akan membentuk nilai-nilai kebaikan dalam diri peserta didik. Sikap baik yang terbentuk akan berguna bagi dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitarnya.

Kebijakan Kepala Madrasah dalam Penerapan Pendidikan Karakter

Kebijakan merupakan keputusan-keputusan yang dibuat oleh kepala Madrasah dengan arif dan bijaksana serta penuh pertimbangan kepada bawahannya untuk melangkah menuju masa depan yang lebih maju dan lebih baik. Keterlibatan seluruh pihak yang ada di sekolah tersebut merupakan suatu kebijakan yang dibuat oleh kepala Madrasah Ibtidaiyah DDI 1 Palopo. Dengan adanya kesepakatan bersama, maka kebijakan-kebijakan yang telah dibuat berjalan dengan lancar.

Kebijakan yang kuat menjadi pondasi pokok pendidikan karakter, dapat dilihat kondisi masyarakat saat ini. Orang tua menaruh harapan besar akan pentingnya pendidikan karakter di sekolah/madrasah. Begitupun dengan pendidik yang juga sangat mengharapkan terjadi perubahan dalam diri peserta didik ke arah yang lebih baik.

Adapun kebijakan-kebijakan yang harus diterapkan sebagai berikut:

1. Menginventarisir kebutuhan peserta didik, hal ini dilakukan ketika memasuki tahun ajaran baru.
2. Menginventarisir sumber daya yang siap mengembangkan dan disesuaikan dengan potensi yang dimiliki.
3. Merumuskan perencanaan apa yang akan dilakukan.
4. Menentukan siapa saja yang menjadi penanggung jawab dari penerapan pendidikan karakter. Misal kepala madrasah memberikan kewenangan kepada wakil kepala madrasah bagian kurikulum dan tenaga pendidik.
5. Mekanisme pembinaannya disesuaikan dengan masing-masing kegiatan pengembangan diri.
6. Apa target yang diharapkan, yakni peserta didik mempunyai karakter yang baik.

Kebijakan dalam pendidikan karakter di sini mengacu pada kurikulum 2013 (K-13), penerapan K-13 sejalan dengan pembentukan karakter peserta didik. Sebelumnya, kepala Madrasah Ibtidaiyah DDI 1 bersama tenaga pendidik lainnya merumuskan apa yang dibutuhkan peserta didik untuk membentuk karakter yang baik, lalu hasil perumusan tersebut dibahas dalam rapat kerja (raker), dari raker tersebut kemudian melahirkan kebijakan-kebijakan.

Kebijakan yang dikeluarkan kepala madrasah tentang kebijakan mutu lebih memiliki sifat operasional atau dengan fokus pada aspek-aspek yang dapat menjamin keberlangsungan penyelenggaraan pendidikan karakter. Pemantauan kinerja pendidikan karakter dilakukan dengan melalui pemeriksaan sosial terutama terhadap respon tenaga pendidik. Oleh karena itu, program dan pelaksanaan pendidikan karakter disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik yang melekat pada lembaga pendidikan.

Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Pendidikan Karakter

Pada pelaksanaan suatu program atau kegiatan pasti akan menghadapi problematika yang beragam. Ada beberapa problematika pada penerapan nilai-nilai pendidikan karakter terhadap pengembangan diri peserta didik, sekolah, dan orang tua. Meskipun demikian, guna meminimalisir dan menghilangkan faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter, komponen sekolah (kepala sekolah/madrasah, tenaga pendidik, dan tenaga kependidikan) diharapkan bisa menjadi *uswatun hasanah* dan membimbing peserta didik untuk menerapkan nilai karakter yang positif. Adanya dukungan orang tua tentunya juga sangat diperlukan dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter. Dukungan keluarga dapat berupa contoh menjadi teladan yang baik dan mengawasi anak-anaknya ketika di rumah, memberikan suasana yang kondusif bagi anaknya untuk berinteraksi, membiasakan kebaikan di rumah. Dapat juga dilakukan dengan memberikan dukungan atau apresiasi kepada anak yang berperilaku baik dan memberikan teguran pada anak-anak yang memiliki kebiasaan yang tidak baik.

Beberapa faktor yang mendukung penerapan pendidikan karakter ialah adanya koordinasi yang baik antara madrasah, keluarga, dan masyarakat dalam penerapan pendidikan karakter, adanya dukungan dari berbagai pihak dalam segala kegiatan pengembangan diri, adanya kesadaran dari dalam diri peserta didik, adanya motivasi dari pembimbing ekstrakurikuler, adanya sarana dan prasarana yang memadai pada bidang ekstrakurikuler, tenaga pendidik bekerja sesuai dengan kompetensinya, dan bagaimana kepala sekolah/madrasah mengelola sistem monitoring evaluasi pada program guru, serta terciptanya budaya dan iklim kerja yang kondusif.

Sementara yang menjadi penghambat dalam pengembangan diri peserta didik yakni kurangnya pengawasan tenaga pendidik dan orang tua terhadap anak. Kesulitan peserta didik dalam beradaptasi juga dapat menjadi pengaruh penghambat pengembangan diri peserta didik. Lingkungan yang tidak mendukung juga menjadi penghambat. Tenaga pendidik yang belum mampu mengembangkan program pengembangan diri secara maksimal, sehingga penilaian sering hanya dilakukan berdasarkan intuisi saja. Madrasah telah melaksanakan program pengembangan diri, namun belum semuanya menyusun program/panduan pelaksanaan sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam standar pengelolaan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian lapangan terkait dengan penerapan pendidikan karakter melalui pengembangan diri peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah DDI 1 Palopo, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Penerapan pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah DDI 1 Palopo diintegrasikan dalam pembelajaran dengan memperhatikan tiga aspek yaitu pengajaran, keteladanan, dan evaluasi serta diintegrasikan pada kegiatan pengembangan diri yang meliputi, pemberian nasehat yang baik,

keteladanan yang baik, kegiatan pembiasaan yang baik, serta pemberian kegiatan ekstrakurikuler yang dapat mendukung penanaman nilai pendidikan karakter.

Kebijakan kepala madrasah dalam implementasi pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah DDI 1 Palopo diawali dengan Rapat Kerja (Raker) bersama dewan tenaga pendidik dan fokus pada penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik. Penerapan sistem pengelolaan madrasah yang berlandaskan pada visi dan misi sekolah. Pola ini dipadukan dengan kurikulum yang sesuai untuk menghasilkan mutu pendidikan yang berkualitas dan dapat diterima oleh segenap tenaga pendidik dan masyarakat.

Faktor pendukung penerapan pendidikan karakter melalui pengembangan diri Madrasah Ibtidaiyah DDI 1 di antaranya: a) Adanya koordinasi yang baik antara madrasah, keluarga, dan masyarakat dalam penerapan pendidikan karakter. b) Adanya kerjasama seluruh komponen madrasah yakni kepala madrasah, tenaga pendidik, dan tenaga kependidikan dalam segala kegiatan pengembangan diri. c) Adanya kesadaran dari peserta didik. d) Adanya dorongan dari pembimbing ekstrakurikuler. e) Adanya sarana dan prasarana yang memadai pada bidang ekstrakurikuler. e) Terciptanya budaya dan iklim kerja yang kondusif. Sedangkan faktor penghambat penerapan pendidikan karakter melalui pengembangan diri Madrasah Ibtidaiyah DDI 1 di antaranya: a) Kurangnya koordinasi antara tenaga pendidik, orang tua, dan masyarakat. b) Penyusunan program pengembangan diri yang belum maksimal, c) Kurangnya kesadaran dari beberapa peserta didik.

Daftar Pustaka

- Amazona, Rosalin Helga, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Islam Terpadu Hidayatullah Yogyakarta*, Skripsi, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2016.
- Daryanto, dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Gava Media, 2013.
- Departemen Agama, *Pedoman Kegiatan Pengembangan Diri*, Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama, 2005.
- Dewantara, Ki Hadjar, *Bagian Pertama: Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2008.
- Imran, Ali, *Kebijaksanaan Pendidikan di Indonesia Proses, Produk, dan Masa Depan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Isna Aunilla, Nur, *Panduan Menerapkan Karakter di Sekolah*, Jakarta: Laksana, 2011.
- Sagala, Syaiful, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* Bandung: Alfabeta, 2009.
- Kelola: Journal of Islamic Education Management*

- Syafaruddin, *Efektifitas Kebijakan Pendidikan*, Jakarta: Rhineka Cipta, 2008.
- Tim Penyusun Kemendiknas, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Pusat Kurikulum dan Perbukuan*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kemendiknas, 2011.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Zubaidah, Siti, "*Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SD Gayamsari 02 Semarang*", *Skripsi*, Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2015.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN